

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Efektivitas

a. Pengertian efektivitas

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dan dapat membawa hasil.⁷ Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Menurut Mulyasa, efektivitas merupakan suatu cara yang berhasil ditempuh oleh suatu organisasi untuk mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang digunakan untuk mewujudkan tujuan operasionalnya. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa efektivitas itu berkaitan dengan tuntasnya tugas, tercapainya tujuan, keakurasian waktu, dan adanya kerja aktif setiap anggota. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.⁸ Jadi suatu proses pembelajaran dapat disebut efektif apabila bisa menambahkan

⁷Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 250.

⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

pengalaman baru dan meningkatkan kompetensi peserta didik, serta mengoptimalkan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan mereka.

Abin Syamsudin yang dikutip oleh Fadillah mengemukakan bahwa efektif pada dasarnya menunjukkan kepada suatu ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan.⁹

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapaisecara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar mereka semangat dan bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan peserta didik. Pembelajaran aktif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaanya, hal ini memerlukan proses

⁹ Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014) 65.

pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standart.¹⁰

b. Prinsip-prinsip efektivitas

Berikut ini adalah empat hal yang harus dipenuhi agar suatu pembelajaran dapat disebut efektif dan efisien, demi untuk memiliki tujuan yang jelas.

1) Kepercayaan

Sudah seharusnya dalam suatu pembelajaran siswa dan guru saling percaya, saling mendukung dan dalam praktiknya harus terjadi suatu “saling ketergantungan” diantara manusia satu dengan yang lainnya.¹¹

2) Rasa hormat

Harus dipahami bahwa setiap manusia pasti mempunyai kelebihan, keunikan, dan bakat masing-masing. Dalam proses pembelajaran rasa saling menghormati harus sudah ditanamkan mulai dini terutama antara guru dan siswa.¹²

3) Optimisme

Suatu pembelajaran harus ada rasa optimisme mengenai potensi manusia dan ini tidak boleh terabaikan. Karena sejatinya setiap manusia pasti mempunyai potensi, bakat dan keunikan yang tidak bisa diketahui orang lain

¹⁰Ibid., 66.

¹¹Ibid.

¹²Ibid., 67.

dengan jelas seberapa batasan potensi dan bakat tersebut. yang jelas ditemukan.

4) Kesengajaan

Bakat dan potensi seseorang khususnya siswa dapat dikenali dengan adanya proses dan program yang telah direncanakan secara sengaja oleh guru, tujuannya agar bakat dan potensi siswa bisa berkembang. Salah satunya membuat membuat semenarik mungkin dirinya dan cara pengajarannya baik untuk dirinya sendiri, orang lain atau profesional.¹³

2 Kajian Tentang Penerapan Hukuman

a Pengertian hukuman (*ta'zir*)

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan:“1.siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 3. Hasil atau akibat menghukum.

Hukuman dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan kata “*iqab*”, *jaza'* dan “*uqubah*” yang berarti balasan. Kata “*iqab*” terdapat dalam al-Qur'an antara lain, yaitu: QS. Al-Baqarah:196, Ali Imran:11, al-Maidah:2, 98, al-An'am:165, al-A'raf:167, al-Anfal: 13, dan al-Hasyr:4 dan 7. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut, terlihat bahwa kata “*iqab*” kesemuanya

¹³Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 30.

menunjukkan arti (yang paling dan sangat) keburukan dan azab yang mengedihkan.¹⁴ Seperti firman Allah:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ. ﴿آل عمران: 11﴾

Artinya: “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (Qs. Ali Imram: 11).¹⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa siksaan Allah benar-benar sangat keras, dan Allah amat menyiksa kaum fir’aun dan orang-orang sebelumnya dikarenakan mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ. ﴿الأنفال: 13﴾

Artinya: “(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.” (Qs. Al-Anfal: 13).¹⁶

¹⁴Armai, Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 131.

¹⁵ QS. Ali Imron(3): 11.

¹⁶ QS. Al-Anfal (8): 13.

Ayat di atas menjelaskan bahwa siksa Allah amat keras, bagi orang-orang yang tidak mau patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “*iqab*” ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan islam “*iqab*” berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.

Istilah “*iqab*” sedikit berbeda dengan “*tarhib*”, dimana “*iqab*” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dan sebagainya. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.¹⁷

Menurut Ngalim Purwanto, ketika seseorang memberikan suatu perbuatan yang membuat orang merasa menderita dan hal itu dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau kesalahan, maka hal itulah yang dinamakan dengan hukuman.¹⁸

Jadi, hukuman yaitu perbuatan seseorang yang membuat orang lain menderita, dilakukan secara sadar dan sengaja baik jasmani maupun rohani ketika orang lain tersebut melakukan

¹⁷Armai Arif, *Pengantar Ilmu*, 131.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 186.

pelanggaran atau kesalahan, yang tujuannya agar orang lain tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi.

b. Macam-macam hukuman

Hukuman (*ta'zir*) secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu hukuman fisik dan non fisik, namun demikian hukuman dalam bentuk apapun tujuannya sama yakni agar santri menyadari kesalahan yang telah diperbuat.

Menurut Heryanto, hukuman yang diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Hukuman perkataan (verbal)

Hukuman ini diberikan dengan cara mengingatkan dengan kata-kata yang tidak enak atau teguran, sehingga anak akan tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan.

2) Hukuman isyarat (non verbal)

Hukuman non verbal ini lebih condong seperti isyarat seperti raut muka yang cemberut. Mata yang melotot dan lain sebagainya.

3) Hukuman fisik

Hukuman ini diberikan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak, seperti memukul, mencubit, menarik daun telinga

4) Hukuman bimbingan jasmani

Hukuman bimbingan jasmani ini diadaptasi dari pendidikan jasmani seperti *push up*, *sit up*, *scoot jump*, *jumping jump*, berdiri dan lari-lari, tujuannya selain untuk membuat anak jera, juga untuk menyegarkan jasmani anak.¹⁹

Hukuman memiliki arti yang luas, mulai dari verbal, non verbal, ringan, sedang ataupun berat. Sekalipun hukuman mempunyai definisi yang banyak, namun pokok dalam hukuman tetap satu yakni membuat anak didik jera dan meningkatkan disiplin²⁰

c. Syarat-syarat mengaplikasikan pemberian hukuman

Hukuman memang diperlukan agar siswa disiplin, tetapi dalam mengaplikasikan hukuman, tentunya tidak hanya asal menghukum, tetapi ada aturan-aturan yang harus diperhatikan bagi penghukum ketika hendak menghukum peserta didik. Tujuan pokok dari diberlakukannya hukuman adalah untuk membuka kesadaran para siswa atas kesalahan yang telah diperbuat, dan ini merupakan cara yang terakhir dan terbatas ketika siswa sudah tidak lagi mengindahkan peringatan-peringatan dari guru, namun pelaksanaan hukuman ini harus tetap sesuai dengan batasan-batasannya.

¹⁹ Heryanto Heri <https://Kahuripan Wordpress.Com/2009/06/24/Penerapan-Hukuman-Bimbingan-Jasmani-Dan-Kediplinan/>. Di Akses: Selasa 26 November 2019. Pukul 09.00 WIB.

²⁰ Ibid.

Pemberian hukuman juga memiliki teori-teori yang harus diperhatikan, agar dalam pelaksanaannya tidak berjalan secara leluasa. Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a) Pemberian hukuman harus tetap terkontrol dan dalam jalinan kasih sayang dan cinta.
- b) Harus menimbulkan kesan baik di hati anak agar anak tidak trauma akibat hukuman tersebut.
- c) Harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada diri anak.
- d) Ketika menghukum harus diikuti dengan penerimaan maaf, harapan serta kepercayaan.²¹

d. Hukuman bimbingan jasmani

Hukuman diberikan agar anak menaati peraturan, menghukum bukan berarti semata-mata membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Hukuman digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya peserta didik yang melanggar tata tertib yang berlaku. Hukuman berupa pemukulan seringkali menuai protes dari siswa sendiri maupun dari pihak orang tua, hingga sering ada kasus seorang guru yang dipolisikan. Sehingga

²¹Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 131.

dari sini, banyak variasi hukuman yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa, salah satunya adalah hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani. Hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani ini adalah hukuman yang diadaptasi dari pendidikan jasmani berupa *push up*, *jumping jump*, *scoot jump*, *sit up*, berdiri dan lari-lari. Pada dasarnya hukuman bimbingan jasmani dilakukan atas dasar prinsip mendidik, bukan menghardik ataupun balas dendam yang tujuannya agar siswa jera dan tidak mengulangnya, serta pemberian hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani ini mempunyai manfaat selain untuk membuat anak jera juga dapat membuat kebugaran dan kesegaran jasmani.²²

e. Prosedur Memberikan Hukuman

Hukuman memang diperlukan agar siswa disiplin dan berfikir ulang sebelum melakukan kesalahan. Tetapi bukan berarti hukuman dapat dijalankan semena-mena tanpa ada aturannya, melainkan ada beberapa prosedur yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut:

- a) Jenis hukuman yang diberlakukan harus sudah disepakati terlebih dahulu dengan anak.
- b) Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga siswa paham dengan konsekuensi yang didapat.
- c) Hukuman bersifat efektif dalam mengubah perilaku siswa

²²Heryanto Heri <https://Kahuripan Wordpress.Com/2009/06/24/Penerapan-Hukuman-Bimbingan-Jasmani-Dan-Kediplinan/>. Di Akses: Selasa 26 November 2019. Pukul 09.00 WIB.

- d) Hukuman harus dilakukan secara senang agar anak tidak merasa trauma.
- e) Hukuman tidak berlaku apabila diluar kontrol artinya tidak sesuai dengan kontrak penyampaian hukuman di awal.
- f) Hukuman harus dilaksanakan secara konsisten agar siswa berfikir ulang sebelum melakukan kesalahan.
- g) Hukuman harus segera diberikan ketika ada siswa yang melanggar aturan.²³

3. Kajian Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian disiplin

Kata disiplin, secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *discipline* yang artinya disiplin dan ketertiban.²⁴ Sedangkan menurut istilah disiplin adalah:

Suatu sikap sadar berupa kesediaan seseorang untuk menaati tiap norma dan aturan yang berlaku. Sikap disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.²⁵

Jadi disiplin adalah suatu keadaan yang menunjukkan terhadap ketaatan, ketertiban, keteraturan seseorang terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat, lembaga, dan negara. Sehingga menjadikan seseorang memiliki sifat tanggung jawab.

²³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 48.

²⁴John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 192.

²⁵Fudin Zainal Abidin, "Pengaruh Disiplin Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Rekatama Putra Gegana Bandung", *Skripsi* (Fakultas Ekonomi Universitas Winaya Mukti Bandung, 2013) 17.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin

Terbentuknya perilaku disiplin dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, antara lain:

a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik akan menerapkan dan menaati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga dalam hal ini keluarga memegang peranan dalam perkembangan disiplin dari anggota-anggota keluarga.

b) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah dipengaruhi oleh keadaan sekolah tersebut, dalam hal ini berhubungan dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar siswa, seperti gedung, pendidikan atau pengajaran, teman di sekolah dan peraturan sekolah.

c) Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dapat menunjang atau menghambat terbentuknya kedisiplinan seseorang, apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang baik maka akan

memunculkan kedisiplinan yang baik, begitu sebaliknya apabila bergaul orang-orang yang sifatnya kurang baik maka akan menghambat kualitas kedisiplinan seseorang.²⁶

c. Bentuk-bentuk disiplin dikalangan pelajar

- a) Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran, artinya siswa harus mampu mengatur waktu belajarnya sesuai dengan jadwalnya yang telah dibuat di awal pembelajaran.
- b) Disiplin dalam godaan yang mengganggu belajar, artinya ketika waktu belajar telah tiba dan ada perkara yang mengganggu seperti diajak teman bermain, maka siswa harus menolaknya dengan baik-baik.
- c) Disiplin dalam menaati peraturan, artinya siswa harus menaati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama.
- d) Disiplin terhadap diri sendiri, artinya siswa harus bisa menempatkan dirinya di tempat yang baik atau yang mendukung dalam belajar dan mengatur waktu belajarnya
- e) Disiplin dalam beribadah, artinya siswa harus mampu mengatur waktu untuk beribadah dan kegiatan lainnya. Ketika waktu beribadah sudah tiba, maka siswa segera mungkin melaksanakannya.

²⁶Ima Alimaun, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A.Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo", *Skripsi* (Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015) 31.

f) Disiplin menjaga tubuh agar tetap sehat, artinya siswa harus menjaga tubuhnya dengan makan makanan sehat dan bergizi, sertaberolahraga, karena dengan badan sehat siswa menjadi bersemangat dan lebih optimal dalam belajar.²⁷

4 Kajian Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren di sinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Menurut Zamakhsyari Dhofier istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain mengatakan kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang paham kitab suci agama hindu.²⁸

Selain itu kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” yang berarti manusia baik-baik dan kata “tri” yang berarti suka menolong. Sehingga kata pesantren berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz), pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.

²⁷Rosman Elly, “Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4 (Oktober, 2016), 47.

²⁸Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja wali Pers, 2011) 56.

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah kata pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Ditinjau dari segi bahasa, kata “pondok dan kata “pesantren” tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya karena kata “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti “hotel atau asrama”.²⁹ Menurut pemahaman masyarakat indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi bisa dikatakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam.³⁰

Jadi dengan begitu dapat disimpulkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam agar terbentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan sebagai pedoman hidupnya sehari-hari.

b. Prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren dan elemennya

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sitem pendidikan pesantren adalah mencari ilmu, mengabdikan, mandiri, kebebasan

²⁹Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014) 116.

³⁰Ibid., 172.

terpimpin, sederhana, mengamalkan ajaran agama, restu kiai dan tanpa ijazah.

Sedangkan elemen-elemen dalam sebuah pesantren mencakup pondok, adalah merupakan lembaga pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Kemudian kiai, santri dan masjid.³¹

1) Pondok

Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama di dalamnya dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai.

Para santri di pesantren biasanya tinggal di sebuah bangunan kecil yang biasa disebut “pondok”. Pondok ini biasanya berbentuk persegi panjang, yang didirikan oleh kiai sendiri atau oleh penduduk sekitar taat beragama.

Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata hanya dijadikan tempat untuk belajar bagi santri ataupun tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri dan bermasyarakat, melainkan para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren.

Pondok atau asrama menunjukkan ciri khas bagi lembaga pendidikan ini, yang membedakan dengan sistem

³¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002) 19.

pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah islam di negara-negara lain.³²

2) Kiai

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pemimpin, pengasuh dan pemilik sebuah pesantren.³³

Menurut asal usul-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda :

- a) Sebutan kehormatan terhadap barang yang dianggap keramat, seperti kiai pradah sebutan untuk pusaka keris yang ada di Kab. Blitar.
- b) Gelar kehormatan yang diberikan kepada orang yang lebih tua.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang paham betul berbagai ilmu disiplin agama, yang memiliki atau pemimpin pesantren, dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.³⁴

Sehingga dari uraian di atas, nomor tigalah yang dianggap sesuai dengan pengertian kiai, karena pengertian nomor tigalah yang paling dekat dengan sapaan yang dikonotasikan dengan pesantren.

³²Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, 117

³³Ibid., 119.

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren*, 27.

3) Santri

Istilah santri memiliki arti seorang muslim shaleh yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh, dan menjalankan perintah-perintah agama Islam serta memperkuat *aqidah* (keyakinan) kepada Tuhan.

Adanya santri di pesantren merupakan elemen yang penting juga. Hal ini dikarenakan seorang yang “*alim*” bisa disebut kiai apabila dia memiliki pondok pesantren dan memiliki santri yang menetap di pondoknya untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

Santri terdiri dari dua kelompok, *pertama* santri *mukim* yakni santri yang berasal dari jauh untuk mencari ilmu, dan tidak memungkinkan pulang kerumah dan akhirnya menetap di dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri *kalong* yakni santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren dan dalam mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.³⁵

4) Masjid

Masjid merupakan salah satu tempat mendidik kader ulama, disamping madrasah, pesantren dan sekolah dengan sistem klasikal. Masjid di pondok pesantren dipergunakan untuk shalat berjamaah, dan mengajar kitab-kitab islam klasik yang

³⁵Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islami*, 118.

masih menggunakan metode sorogan atau bandongan. Selain itu, masjid juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan, sosial, dan digunakan untuk mendidik dan *menggembelng* santri agar lepas dari hawa nafsu.³⁶

c. Pola-pola pondok pesantren

1) Pola I

Pola I yang dimaksud disini adalah sebuah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pola I ini adalah *pertama*, hanya mempelajari kitab klasik. *Kedua*, dalam proses belajarnya menggunakan metode klasik yakni wetonan, hafalan, dan sorogan. *Ketiga*, seseorang dikatakan alim dilihat dari seberapa banyak kitab yang dia pelajari dan kepada siapa saja dia berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan untuk meningkatkan keimanan kepada tuhan, meninggikan moral, bertingkah laku jujur, disiplin, bermasyarakat, saling tolong menolong, membersihkan hati, dan menyiapkan santri untuk bekal hidupnya.³⁷

2) Pola II

Pesantren pola II ini merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Kita ketahui kalau pesantren pola I menggunakan metode klasik seperti bandongan, sorogan dan

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren*, 21.

³⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana,2014) 56.

hafalan dalam proses belajarnya. Sedangkan pola II ini menggunakan metode klasikal dan non klasikal dalam proses belajarnya seperti penambahan metode dengan cara diskusi, tanya jawab dan sebagainya, namun untuk kitab yang dipelajari masih sama antara pola I dan pola II yakni kitab-kitab klasik. Selain itu dalam pola II ini juga diajarkan berorganisasi dan diadakan ekstra kurikuler seperti keterampilan dan sebagainya.³⁸

3) Pola III

Program pendidikan pesantren pola III ini telah berbeda dengan pola I dan II, dimana dalam pola III ini lebih memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Selain itu ciri-ciri dalam pola III ini *pertama*, sudah jarang menggunakan metode klasik seperti sorogan, bandongan dan hafalan. *Kedua*, menanamkan berbagai aspek pendidikan seperti kejasmanian, kesenian, keterampilan, kemasyarakatan, kepramukaan dan sebagainya.

Struktur kurikulum yang digunakan dalam pola III ini ada yang mengikuti kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri.

³⁸Ibid., 56.

4) Pola IV

Pola IV ini menunjukkan pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu keterampilan disamping ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren model ini mendidik santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya, dengan demikian kegiatan pendidikan meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun atau lapangan.³⁹

5) Pola V

Pesantren pola ini adalah pesantren yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal dan biasanya yang mengelola di dalamnya lebih dari satu kiai. Pesantren ini bisa dikatakan yang paling lengkap dari pada pola-pola yang ada di atas, hal ini karena bentuk keanekaragaman pendidikan yang ada di dalamnya bermacam-macam seperti sekolah, perguruan tinggi, madrasah, pengkajian kitab klasik, pendidikan keterampilan dan sebagainya. Sehingga santri bisa mendapatkan ilmu lebih baik formal maupun non formal. Tetapi ada pula santri yang secara khusus hanya mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.⁴⁰

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) 27.

⁴⁰Ibid., 30

d. Ciri-ciri pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan yang akrab antara kiai dan santri
- 2) Tidak mengeluarkan gelar ijazah
- 3) Mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, keberanian, dan persamaan
- 4) Santri harus berani menderita (*tirakat*: istilah jawa) demi suatu tujuan
- 5) Pendidikan disiplin⁴¹

e. Pengertian pesantren modern dan ciri-cirinya

Seiring dengan perubahan waktu, dunia pesantren mulai menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat akan tenaga terampil yang bukan hanya kental dengan masalah akhirat saja, tetapi juga dalam hal memenuhi kehidupan duniawi. Oleh karena itu, banyak pesantren yang memilih memasukan atau berkolaborasi dengan sistem pendidikan umum, baik yang berada di bawah naungan departemen agama atau sering disebut dengan kemadrasahan, maupun bernaung di bawah depdiknas yang sering disebut dengan kesekolahan.

Maka dari itu, apabila pesantren ingin tetap *survive* maka dia harus mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak

⁴¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009) 31-33.

mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum dengan kerangka berpikir yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa pembaruan harus menawarkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebagai indikator yang memungkinkannya mencapai sasaran yang diinginkan yakni kemajuan.⁴²

Sedangkan ciri-ciri pesantren modern adalah:

- 1) Kolektif yayasan
- 2) Klasikal
- 3) Kemadrasahan
- 4) Kesekolahan
- 5) Urban

f. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren mulai pula melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat akan tenaga-tenaga terampil yang tidak hanya kental dengan hal-hal akhirat, tapi juga dalam memenuhi hal duniawi. Maka dari itu diperlukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, tujuannya agar masyarakat tertarik untuk nyantri sekaligus dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Pondok pesantren modern dalam perkembangannya, memiliki dua sistem yang diterapkan, yaitu *pertama*, *sistem kursus*, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada

⁴²Muljono, *Pesantren Modern IMMIM*, 84-86.

pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus komputer, menjahit, mengetik, dan sablon. Tujuannya agar santri-santri dapat hidup mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang diperoleh dari kiai melalui metode sorogan dan wetonan. Sebab, pada umumnya santri diharapkan tidak bergantung kepada seseorang di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sendiri sesuai dengan bakata atau keterampilan yang dimilikinya.

Kedua, sistem pelatihan, disamping pengajaran kursus di pesantren juga dilakukan sistem pelatihan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik pada diri santri. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti perkebunan, pertukangan, perikanan, koperasi, manajemen dan kerajinan-kerajinan yang mendukung kemandirian santri.⁴³

⁴³Muljono, *Pesantren Modern*, 55.